BAB IV

ANALISA

A. *KONSEP FILSAFAT SEJARAH IBNU KHALDUN*

Sejarah yang merupakan rentetan peristiwa yang timbul bersama dengan gerak masyarakat sepanjang jalur waktu dan menerima arahan serta titik kulminasi terhadap peristiwa masa lampau sejarah manusia, hanya orientasi yang dimililki apresiasi terhadap manusia pada gejolak yang negatif ditengah-tengah masyarakat. [1]

Menurut kenyataan yang ada di dalam perkembangan –perkembangannya ilmu filsafat sejarah saat sekarang masalah "subjektifitas" sangatlah menggusarkan banyak sejarawan. Menggusarkan karena masalah tersebut sesungguhnya menyentuh inti legimitasi sebagai disiplin ilmu pengetahuan. [2]

Masalah menajam dengan semakin beredarnya pandangan tentang pola ilmiah, menurut ilmu pengetahuan alam dan matematika. Keilmiahan ilmu pengetahuan alam dijadikan sebagai model ilmu pengetahuan yang manapun, hal yang pada hakekatnya dapat ditangkap sebagai ajakan-ajakan untuk semakin menetapkan prosedur, metode ataupun objek formal masing-masing ilmu, menjadi ketentuan bahwa begitulah sesuatu ilmu harus disusun jika mau diakui sebagai ilmu.

---

[1] W. Poespoprojo, *Subyektifitas dalam Historiografi*, Remadja Karya, Bandung, 1987, hal. V

[2] *Ibid*, hal. vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian jika kita lihat dari kondisi atau keadaan dari pada eksitensi sejarah sendiri seperti yang penulis kutip dari rumusan K.G Collingwood yang mengatakan :

> "St. Augustine looked at roman history from the poiat of view of the early eristian; tillemount from that of aiseventeenth century frenchman; Gibbon, from that of an eigthteenth century englishman, Momsen, from that of a nineteenth century German. There is no point iin asking which was the raight point of view, each was the only possible for the man who adopted it"[3]

Artinya : "Augustinus memandang sejarah Romawi dari titik pandang orang kristen purba, Tillemont dari titik pandang prang Prancis abad ke-17, Gibbon dari titik pandang prang Inggris abad ke-18, Momsen dari titik pandang orang Jerman abad ke-19, Jangan ditanyakan manakah titik pandang yang benar masing-masing titik pandang adalah satu-satunya titik pandang yang mungkin bagi orang-orang yang memakainya."

Dari dokumen menunjukkan bahwa historiografi niscaya penuh dengan "subyektifitas" karena seja rawan harus melakukan interpretasi dan membuat seleksi yang akan bersikap subyektif, akan dipimpin oleh anggapannya yang terbentuk di dalam pengalamnnya. Oleh karena itu sejarawan tidak akan menulis cerita sejarah yang sama meskipun data-datanya sama. Tak pernah terdapat dua cerita sejarah yang smeskipun masing-masing ditulis dengan kejujuran.

Di dunia Timur sendiri pengaruh pemikiran Ibnu Khaldun tampak sekali melekat dalam pemikiran cendekiawan muslim seperti Sayyid Qutub, meskipun

---

[3] *Ibid*, hal. vi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak adanya pengakuan langsung dari yang bersangkutan, yang menyatakan bahwasannya dia telah terpengaruh oleh Ibnu Khaldun akan tetapi jika kita lihat konsep filsafat sejarah yang dimunculkan oleh Sayyid Qutub tampak adanya kesesuaian konsep. Dari sini penulis berpendapat bahwasannya sedikit banyak kemungkinan Sayyid Qutub juga terpengaruh oleh pemikiran Ibnu Khaldun, karena memang Ibnu Khaldun satu-satunya pemikir peletak dasar ilmu filsafat sejarah pertama kali sejak abad yang silam.

Ibnu Khaldun dalam pemikirannya cendwerung untuk mempercayai hal-hal yang real dan perlunya pemanfaatan indra-indra manusia, serta perlunya penelitian yang berulang-ulang terhadap suatu objek, adalah menjadi titik awal bagi konsep sejarahnya, kecenderungan lain sebagai alat utama yang harus dimiliki oleh setiap sejarahwan untuk mencari data-data sejarah dan objektifitas sejarah.

Hal ini dapat diperkuat oleh pendapatnya Augus Comte yang mengatakan bahwa positifisme membatasi pemgetahuan kepada pernyataan-pernyataan tentang fakta yang diamati serta hubungan diantara fakta-fakta tersebut. Sejarah haruslah tunduk pada periode penyelidikan ilmiah yaitu periode pemikiran positif suatu pemikiran tingkat ketiga, karena pada periode ini tidak mengarah lebih jauh dari fakta yang bisa diukur. [4]

Menurut Comte pengetahuan tentang masyarakat (Sosiologi) harus dijadikan sebagai alat utama untuk mengkaji dan menganalisa data-data sejarah.

---

[4] Titus, Nolan, Smith, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pemikiran Augus Comte tersebut menunjukkan bahwa antara Ibnu Khaldun dan Augus Comte mempunyai kecenderungan pemikiran yang sama. Ibnu Khaldun yang lahir empat abad mendahului August Comte, menekankan perlunya pengkajian terhadap cerita-cerita atau fakta-fakta sejarah dan penolakan terhadap cerita-cerita bohong dan juga takhayul di dalam sejarah, dan mengharap pada sejarah di mana diharapkan didalam menuturkan sejarah hendaklah berdasarkan pada data-data yang nyata dan penelitian yang bedrulang-ulang, melalui observasi dan metode ilmiah, dengan tanpa mengesampingkan indra-indra manusia dan hukum-hukum, didalam sosiologi, tenyata di abad sekarang ini konsep Ibnu Khaldun masih terpakai dan berlaku.Mark Weber, seorang ahli ilmu sosiologi dan juga seorang sejarah berpendapat bahwa :

"Penelitian arti pentingnya dari sebab-musabab sesuatu fakta historis, akan bermula dengan mengedepankan pernyataan berikut, dalam hal mengesampingkan fakta itu dari kelompok faktor-faktor, yang diperhitungkan sebagai faktor penentu, atau dalam hal modifikasi fakta itu ke suatu kejadian-kejadian sesuai dengan aturan-aturan empiris yang umum. [5]

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwasannya, Weber dalam berpendapat berkeinginan agaranalisis sosiologis dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terdapat di dalam fenomena-fenomena

---

[5] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Suheba Kramadibata, UI Press, Jakarta, 1985, hal. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah. Kemudian menjadikan sejarah sebagai alat pemberi penjelasan sebab musabab dari ciri-ciri masyarakat.

Ibnu khaldun yang dalam pemikirannya meskipun menghendaki data-data real didalam sejarah, akan tetapi untuk kajian-kajian sejarah yang memang harus dipercaya kebenarannya, Ibnu khaldun masih bisa menerima hal itu, artinya Ibnu Khaldun masih percaya pada cerita-cerita yang terdapat didalam kitab suci terutama Al-Qu'an tentang kemu'jizatan para nabi. Berbeda dengan sejarahwan-sejarawan di Barat, mereka berusaha menjauhkan diri dari informasi-informasi agama, bahkan menolak dan mengatakan agama sebagai penghalang dari pada kreatifitas pemikiran positif, sehingga harus betul-betul terpisahkan dari kehidupan dunia dengan permasalahan-permasalahan yang tidak tersangkut paut dengan dunia seperti agama.

Disinilah letak permasalahan yang dihadapi di dunia ilmu filsafat sejarah, dimana sejarah dilakukan sebagian ilmuwan sebagai ilmu menuntut obyektifitas sejarah masih diperoleh, akan tetapi apabila sudah masuk pada penulisan sejarah subyektifitas akan selalu muncul.

Kemudian permasalahan tersebut diatas dalam kaitannya dengan konsep filsafat sejarah Ibnu Khaldun adalah memungkinkan konsep sejarah Ibnu Khaldun mampu untuk diterapkan atau mampu untuk memecahkan permasalahan terssebut diatas.

Menurut analisa penulis konsep filsafat sejarah Ibnu Khaldun bisa diterapkan dan mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia ilmu filsafat sejarah . Konsep filsafat sejarah Ibnu Khaldun yang menitik beratkan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan atau hukum-hukum di dalam sosiologi bagi setiap sejarawah, sebagai alat utama untuk mencari obyektifitas sejarah, sehingga memungkinkan para sejarawan di dalam mengintrepretasikan data-data sejarah.

Dengan hukum-hukum di dalam sosiologi yang telah dibentangkan Ibnu Khaldun seperti yang telah penulis uraikan pada bab III yang antara lain dikatakan bahwa gejala-gejala sosial itu tunduk pada hukum-hukum tersebut adalah mengenai orang banyak, jadi tidak perorangan. Hukim-hukum bisa diketahui dengan pengumpulan data-data dan fakta-fakta, kemudian masyrakat tidaklah bersifat statis yang berarti bentuk sosial itu berubah dan berkembang serta hukum-hukum yang lainnya yang telah dimunculkan oleh Ibnu Khaldun. Dari hukum di dalam sosiologi tersebut memungkinkan bagi seorang sejarawan-sejarawan paham akan seluk-beluk yang terjadi di dalam masyarakat. Sehingga nantinya akan mempermudah bagi seorang sejarawan di dalam mencari menemukan kemudian mengkritik, menyeleksi dan kemudian mengintrepretasikannya, atau ditafsirkan untuk selanjutnya disajikan sebagai sesuatu karya sejarah (historiografi). Dan hasilnyapun memiliki obyektifitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kemudian dari pendekatan Ibnu Khaldun atas subyek sejarah (sejarawan) agar menghindari dari faktor-faktor yang mengakibatkan seorang sejarawan tidak obyektif di dalam menuturkan data sejarah seperti semangat terlibat, terlalu percaya pada penukilan ketidaksanggupan seorang sejarawan memahami maksud kejadian, asumsi yang tidak beralasan, adanya faktor kecenderungan seseorang untuk mengambil hati dan unsur-unsur lainnya akan memungkinkan sejarawan terbebas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kebohongan-kebohongan dan terbebas dari pemikiran yang bersifat subyektifitis. Sehingga nantinya akan diperoleh sajian sejarah atau historiografi yang obyektifitasnya dapat dipertanggungjawabkan.

Lebih-lebih metode sejarah wa takwil Ibnu Khaldun seperti metode penelusuran atas kemutawatiran dari sebuah hadits di dalam ilmu hadits, akan memungkinkan bagi sejarawan untuk memperoleh data-data sejarah secara obyektif. Dengan penelusuran atas kebulatan dan keadilan seseorang penutur sejarah, dapat mempermudah seorang sejarawan untuk memilih mana data yang benar dan mana data sejarah yang palsu dan bohong.

Bagaimanapun juga konsep yang diterapkan Ibnu Khaldun tetap menggunakan peran daya; daya subyektif manusia. Dan bagi Ibnu Khaldun sebenarnya tidak ada dikotomi antara subyek dan obyek. Karena antara subyek dan obyek mempunyai hubungan dialektif, di mana maing-masing tidak dapat dipisahkan. Dan yang namanya subyektif bukan berarti subyektifistik, dan subyektifitas bukan berarti subyektifisme.

Dari analiasa pemulis tersebut diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa permasalahan yang terjadi di dalam dunia ilmu filsafat sejarah yaitu tentang dikotomi sejarah yang serba obyektif dan serba subyektif, ternyata konsep filsafat sejarah yang dimunculkan oleh Ibnu Khaldun mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut, meskipun Ibnu Khaldun sendiri mengakui bahwa yang namanya obyektif itu betul-betul obyektif (mutlak, ideal) tidak akan pernah tercapai. Dan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

barangkali tidak hanya berlaku bagi ilmu filsafat sejarah, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain termasuk di dalamnya ilmu alam.

B. *POSISI IBNU KHALDUN DALAM FILSAFAT SEJARAH*

Bagi Ibnu Khaldun ilmu sejarah adalah catatan tentang masyarakat manusia / peradapan dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi, perihal watak manusia seperti keliaran, keramatamahan dan solidaritas golongan tentang revolusi dan pemberontakan-pemberontakan suatu kelompok kepada kelompok lain yang berakibat munculnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan tingkat yang bermacam-macam tentang berbagai kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kegiatan mereka dalam ilmu pengetahuan dan industri, serta segala perubahan yang terjadi di masyarakat. [6]

Dengan pengertian tersebut diatas, maka sejara bagi Ibnu Khaldun memiliki dua makna. Pertama, sejarah dari sisi luarnya merupakan uraian tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu meliputi perbincangan tentang perputaran kekuasaan, serta bagaimana negara berdiri tumbuh dan kemudian sirna. Kedua, sejarah dari sisi dalamnya merupakan suatu penyelidikan yang kritis untuk menemukan kebenaran tentangsebab-sebab dan hukum-hukum yang mengendalikan peristiwa sejarah, bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi. [7]

---

[6] Ibnu Kaldun, *Muqaddimah*, Op.Cit, hal. 59
[7] *Ibid*, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam bidang historiografi (penulisan sejarah) Ibnu Khaldun telah memberikan kritiknya terhadap sejarawah muslim sebelumnya, Ibnu Khaldun menilai bahwa umumnya karya-karya sejarawan muslim terdahulu telah dimasuki tujuh macam kesalahan pokok. Enam kesalahan pokok pertama berkaitan dengan karakter sejarawan sendiri, sedangkan sebab yang ketujuh dikarenakan keterbatasan sejarawan dalam soal-soal kemasyarakatan dan kebudayaan.

Ibnu Khaldun masih menyebut dua sebab lagi yang menyebabkan kesalahan dalam hiotoriografi, meskipun secara prinsipal termasuk dalam tujuh kesalahan diatas. Pertama, bahwa sejarawan dalam memberitakan peristiwa sering dipengaruhi khayalan dan terjebak pada sikap berlebih-lebihan. Kedua, sejarawan telah mengabaikan peerubahan yang terjadi dimasyarakat sesuai dengan berubahnya waktu. Perubahan-perubahan itu terjadi secara samar, sulit dilihat dan hanya dapat dirasakan beberapa orang saja.

Sikap Ibnu Khaldun tidak juga berhenti pada kritiknya terhadap metode penuturan berita-berita sejarah. Ia telah mampu menyusun metode dalam meneliti berita melalui penelitian terhadap pembawa berita dan kredibilitas mereka dengan sistem jarh dan ta'dil. Jarh dan ta'dil merupakan peristilahan yang digunakan dalam ilmu hadits untuk meneliti kebenaran berita-berita keagamaan yang berasal dari Nabi saw.

Sumber-sumber pemikiran yang menjadi rujukan Ibnu Khaldun dalam menyusun teori-teorinya masih diperdebatkan dikalangan peneliti, Sebagian mereka menyatakan bahwa sejarawan masakini seperti al-Thabari, al-Mas'udi, al-Waqidi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain yang banyak disebut Ibnu Khaldun telah mempengaruhi pemikirannya.[8] Tetapi ahli-ahli sejarah ini dalam menceritakan peristiwa-peristiwa historis banyak dipengaruhi oleh cerita-cerita kronik, jadi kecil kemungkinan Ibnu Khaldun mengambil teiri-teori sejarahnya dari mereka.

Para peneliti lain berpendapat bahwa Ibnu Khaldun hanya dipengaruhi golongan ahli pikir muslim tentang teori-teori politik, seperti al-Turtusy, Ibnu Muqaffah, al-Mawardi. Mereka juga banyak dinukil Ibnu Khaldun sehingga orang-orang yang berusaha mempelajari hukum-hukum perkembangan sosial

Kemungkinan lain yang boleh jadi mempengaruhi alam pikiran Ibnu Khaldun adalah alam pikiran bangsa Yunani. Ahli-ahli sejarah Yunani seperti Thucydides belum dikenal oleh pemikir-pemikir muslim. Buku Republic karangan Plato telah diterjemahkan dalam bahasa Arab dan berpengaruh besar terhadap teori metafisika pemikir muslim . Buku Republik merupakan contoh negara yang dicita-citakan oleh al-Farabi. Seperti digambarkan dalam bukunya yang berjudul Al-Madinat al_fadhilat. Sebaliknya buku politic karya Aristoteles tampaknya tidak diterjemahkan dalam bahasa Arab sekalipun barang kali terdapat terjemahan dalam bahasa Syria.

Ibnu Khaldun memang mengutip cerita panjang dari buku tentang politik yang dikatakan ditulis oleh Aristoteles. Tetapi Cerita yang ditulis itu tidak terdapat dalam karangan-karangan aristoteles, disamping juga tidak sesuai dengan

---

[8] Charles Issawi, *Op.Cit*, hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa pemikirannya. Apakah Ibnu Khaldun juga pernah membaca buku Republic atau tidak? Hal ini tidak diketahui, tetapi andaikata ia telah membacanya, tentu ia akan menukilkan sebagian dalam karyanya.[9]

Dari hipotesa-hipotesa tersebut diatas, tampaknya lebih bijaksana jika dikatakan bahwa Ibnu Khaldun telah membangun kerangka teorinya berdasarkan keterlibatannya dengan masyarakat. Hipotesa ini paling tidak dapat diterima mengingat teori Ibnu Khaldun tentang sejarah dan sosial lebih merupakan laporan dari hasil observasinya terhadap keadaan dunia Islam dan negeri-negeri lain yang berhubungan dengannya.

Bila dikatakan Ibnu Khaldun mengemukakan suatu filsafat sejarah yang merupakan salah satucabang dari filsafat, mengapa dalam kitab Muqaddimat, ia justru mengkritik filsafat? Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa Ibnu Khaldun mengkritik filsafat dalam kedudukannya sebagai metafisika, sebagai kajian logika formal yang hanya merupakan kontemplasi murni dan tidak berkaitan dengan kenyataan. Sikap demikian timbul karena Ibnu Khaldun memiliki perhatian yang sangat kuat terhadap kajian yang didasarkan pengamatan inderawi dengan analisis dan perbandingan data yang obyektif.[10]

Filsafat sejarah Ibnu Khaldun dibangun berdasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk sejarah yang hidup dan berkembang sesuai dengan hukum-hukum. Hukum-hukum tersebut dapat diamati melalui pengkajian terhadap sejumlah

---

[9] *Ibid*, hal. 26 - 28

[10] Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena sosial. Mengenai kedudukan Ibnu Khaldun dalam bidang filsafat sejarah Robert Flint memberikan komentar sebagai berikut :

Adapun dalam bidang filsafat srjarah, literatur Arab dihiasi oleh nama yang sangat cemerlang, Baik dunia kristen klasik maupun pertengahan tidak sanggup menunjukkan seorangpun yang dapat mendekati kecemerlangannya. Ibnu Khaldun, kalu hanya dianggap ahli sejarah saja, maka ada orang yang melebihi, seklipun dari kalangan Arab. Tetapi sebagai ahli teori tentang seluruh zaman dan seantara negeri, hingga tiba saat datangnya Vico, tiga ratus tahun kemudian. [11]

Sementara itu G. Cairns menyatakan Ibnu Khaldun bukan hanya seorang pengasas filsafat sejarah, tetapi karyanya juga secara menggagumkan mendahului masanya. Bahkan Cairns memandang filsafat sejarah Ibnu Khaldun sebagai karya pertama yang membahas filsafat sejarah dan isinya benar-benar modern. [12] Montgomery Watt mengganggap Ibnu Khaldun bukan saja sebagai peerintis sosiologi, tetapi juga seorang ahli sejarah. Karya Ibnu Khaldun merupakan kelanjutan pemikiran Ibnu Rusyd (1126-1198) tentang fungsi agama dalam negara. Kedua pemikir ini memiliki pandangan yang cukup tajam dalam masalah masyarakat dan politik. [13]

Pernyataan senada juga diberikan oleh Budha Prakash. Prakash bahkan menyatakan Ibnu Khaldun sebagai pemula filsafat sejarah. Ibnu Khaldun telah mempelopori penafsiran sosiologis. Selain iti juga Bernard Lewis mengatakan Ibnu Khaldun sebagai sejarawan Arab terbesar, bahkan boleh jadi pemikir sejarah terbesar Abad-abad pertengahan. Ibnu Khaldun tampil sendirian

---

[11] Charles Issawi, *Op.Cit*, hal.xxv - xxvi

[12] W.H. Walsh, *Op. Cit*, hal 356

[13] Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, Edinburgh University Press, 1972, hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai jenius sejarah terbesar dari Islam dan yang pertama melahirkan konsepsi filosofis dan sosiologis tentang sejarah. [14]

Beberapa penilaian diatas setidaknya menjadi bukti bahwa Ibnu Khaldun memiliki posisi yang paling penting/ berperan dalam filsafat sejarah. Dan kiranya masih banyak lagi peneliti yang mengagumi orisinalitas pemikiran Ibnu Khaldun.

[14] Bernard Lewis, *The Arab in History*, 1967, hal. 137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id